



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: // dx.doi.org/ 10.24042/ajp.v2i2.6101
Volume 2, Nomor 2, Oktober Tahun 2019

**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional
Dengan Perilaku Agresif Pada Santri
Pondok Pesantren**

Lauditta Soraya Husin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
laudittash@gmail.com

Muhammad Ilham Kurniawan

Program Studi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
ilhamkurniawan@gmail.com

Yusafri Rasyidin

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
yusafri_rasyidin@radenintan.ac.id

Intan Islamia

Program Studi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
intanislamia@radenintan.ac.id

Abstract

Pesantren is an Islamic educational institution that aims to develop students into generations who have high knowledge and are able to carry out Islamic aqeedah and sharia, but in the environment of Islamic boarding schools are still often found negative behaviors such as aggressive behavior committed by teenage students. This is because teenagers are often less able to control emotions. One factor the cause of the emergence of aggressive behavior is the low

level of emotional intelligence. Individuals who have low emotional intelligence tend to be aggressive. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence with aggressive behavior in Islamic boarding school students. The subjects in this study were eighth grade Muslim students of MTs who lived in the Al-Fatah Islamic Boarding School dormitory in 2018/2019, totaling 60 students taken with total sampling techniques. The method of data collection in this study uses two psychological scales namely the aggressive behavior scale of 24 items ($\alpha = 0.881$) and the emotional intelligence scale of 26 items ($\alpha = 0.933$). Data that has been collected later analyzed using the product moment correlation analysis technique which is assisted with SPSS 21.0 for Windows. The results showed $r_{xy} = -0,454$ with $p = 0,000$ ($p < 0.01$), this indicates that there is a significant and negative relationship between emotional intelligence with aggressive behavior in Al-Fatah Islamic boarding school students so that the hypothesis is accepted, the lower the emotional intelligence owned by students, students tend to have high aggressive behavior and vice versa with an effective contribution of 20.6% which is influenced by the independent variables in this study and 79.4% are influenced by variables outside the study.

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan santri menjadi generasi yang mempunyai pengetahuan tinggi serta mampu melaksanakan aqidah dan syari'ah Islam, namun dalam lingkungan pondok pesantren masih sering dijumpai adanya perilaku negatif seperti perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja santri. Hal ini dikarenakan remaja seringkali kurang mampu dalam mengontrol emosi. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif yaitu rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung akan melakukan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren. Subjek pada penelitian ini adalah santri muslimin kelas VII MTs yang bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Fatah Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 santri yang diambil dengan teknik sampling total. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala perilaku agresif sebanyak 24 aitem ($\alpha = 0,881$) dan skala kecerdasan emosional sebanyak 26 aitem ($\alpha = 0,933$). Data yang telah terkumpul kemudian

dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment yang dibantu dengan program SPSS 21.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = -0,454$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren Al-Fatah sehingga hipotesis diterima, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki santri maka santri cenderung memiliki perilaku agresif yang tinggi begitu juga sebaliknya dengan sumbangan efektif 20,6% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 79,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Keyword: *Pesantren, Santri, Aggressive Behavior, Emotional Intelligence*

Pendahuluan

Pada dasarnya remaja di dalam pondok pesantren memiliki perkembangan yang sama dengan remaja di luar pondok pesantren, namun yang menjadi perbedaan adalah terkait permasalahan dan tekanan yang mereka terima (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). remaja pondok pesantren yaitu terkait keberadaan mereka di lingkungan yang memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus mereka taati didalam pondok pesantren.

Faktor-faktor remaja bersekolah di pondok pesantren diantaranya adalah keinginan sendiri, mengikuti keinginan orang tua agar anaknya menjadi pribadi yang paham agama dan memiliki sikap yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan sebelumnya anak susah diatur, terlalu nakal, dan sebagainya. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja yang berada di dalam pondok pesantren kedapatan respon yang berbeda-beda tergantung alasan mereka berada di pondok tersebut. Santri yang berada di pondok pesantren atas dasar kemauan sendiri cenderung baik-baik saja bahkan akan memiliki prestasi berbeda dengan santri yang berada di dalam pondok pesantren dengan unsur paksaan dari orang tua cenderung akan susah beradaptasi dengan keseharian pondok, sehingga banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain termasuk perilaku agresif (Pritaningrum dan Hendriani, 2013).

Menurut Berkowitz (2003), perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif muncul disebabkan semua perasaan negatif atau perasaan tidak enak. Individu yang sedang mengalami perasaan negatif atau perasaan yang tidak menyenangkan akan berpeluang untuk melakukan perilaku agresif bila sedikit diberi rangsangan, apalagi individu memiliki kekuasaan atau wewenang. Perasaan negatif dirangsang dan muncul perilaku kearah negatif diakibatkan individu memiliki kecerdasan emosi yang kurang, kecerdasan emosi sendiri adalah kemampuan mengenali diri sendiri, mengepresikan emosi dengan tepat, mengenali orang lain serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Sulaiman, dkk (2013), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan yakni di pondok pesantren Al-Fatah, peneliti melihat ada beberapa santri yang sedang berkelahi yang awal mulanya sedang bermain bola, kejadian tersebut dikarenakan salah satu santri kurang dalam mengontrol suatu emosi yang ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif yang sering kali menjadi suatu kebiasaan individu yang melakukan perkelahian atau menunjukkan perilaku agresifnya. Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja dengan nilai korelasi $r_{xy} = -0,618$ dengan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh (2014) dengan judul

hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa terdapat sumbangan efektif 43,9% sedangkan sisanya yaitu 56% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan. Dengan adanya hubungan negatif ini apabila semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja siswa tersebut, demikian juga sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data berupa teknik analisis korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri muslimin kelas VII MTs yang bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Fatah Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 60 santri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling total*, yaitu dengan menggunakan semua anggota populasi yang berjumlah 60 santri sebagai sampel dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis skala likert meliputi dua skala yakni skala perilaku agresif dan skala kecerdasan emosional. Kedua skala perilaku diadaptasi dari skala oleh Mafiroh (2014), dengan mengacu pada teori Buss dan Perry (1992) serta Goleman (2003). Berdasarkan hasil *try out*, skala perilaku agresif memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,881 dan skala kecerdasan emosional memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,933.

Hasil dan Pembahasan

Data skor perilaku agresif dan kecerdasan emosional diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada santri MTs Al-Fatah Natar, Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min	Max			Min	Max	
Perilaku agresif	26	65	26	104	13	71,55	44	100	13,671
Kecerdasan Emosional	34	85	34	136	17	60,67	43	77	5,845

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel diatas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy})= -0,454 dan koefisien determinasi (R^2)= 0,206 dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresif pada santri MTs pondok pesantren Al-Fatah Natar.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui besaran sumbangan efektif yang diberikan dari variabel kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Nilai korelasi product moment antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku agresif adalah -0,454 lalu dikuadratkan menjadi 0,206 atau 20.6 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 20.6% pada variabel perilaku agresif dan dan 79,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hal diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh, (2014) dengan sumbangan efektif 43,9% sedangkan sisanya yaitu 56,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Ada hubungan negatif dan signifikan. Dengan adanya hubungan negatif ini apabila semakin

rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja pada siswa tersebut, demikian juga sebaliknya.

Kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku agresif dari santri, adanya perhatian, kedekatan dengan teman-teman, keluarga pondok pesantren, dan masyarakat lingkungan pondok pesantren dapat mencegah perilaku agresif dari santri. Adanya kepedulian dari teman-teman, keluarga pondok pesantren, dan lingkungan sekitar dapat membantu santri dalam mengatasi masalah-masalah hidup pada dirinya.

Lingkungan pondok pesantren dan sekolah mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan santri, asrama yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan santri yang bahagia yang hidup dalam lingkungan pondok pesantren dengan melahirkan santri-santri yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara keluarga besar pondok pesantren terkhusus yang tinggal di asrama sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan santri, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi santri. Mengingat santri adalah murid didik pendatang yang jauh dari keluarga dan orang tua kandungnya, maka orang tua pengganti pengurus pondok pesantren harus dapat mengetahui tentang perkembangan perilaku santri-santri terkhusus santri yang tinggal di asrama sehingga terhindar dari perilaku agresif pada santri.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Netrasari, (2015). Terdapat tiga subjek yang berperilaku agresif Faktor penyebab ketiga subjek berperilaku agresif adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat subjek pada masa lampau dan saat ini serta kepribadian subjek.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara perilaku agresif dengan kecerdasan emosional pada santri muslimin MTs Al-Fatah Natar dengan $R_{xy} = -0,454$ dan koefisien determinasi (R^2) = 0,206 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka kecenderungan perilaku agresifnya akan semakin tinggi, atau semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku agresifnya.
2. Perilaku agresif memberikan sumbangan efektif kecerdasan emosional sebesar 20,6% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 79,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Santri

Bagi para santri yang khususnya tinggal di asrama diharapkan dapat menjaga komunikasi secara baik dan mampu memperhangat hubungan persahabatan antar teman sebaya dan keluarga podok pesantren sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosional. Berbagi cerita bersama teman, guru, kakak kelas, maupun ustad agar terhindar dari perilaku agresif.

2. Instansi Terkait

Bagi instansi terkait pondok pesantren dan yayasan agar mampu menciptakan lingkungan yang positif untuk para santri dengan cara melakukan inovasi-inovasi dalam sistem pembelajaran agar santri merasa lebih nyaman berada di dalam pondok pesantren seperti kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dengan maksud tujuan untuk memberikan ruang

berekspresi bagi santri. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengontrol lebih dekat mengenai perilaku santri dan dapat membimbing santri dalam mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat menjadikan santri lebih kearah yang positif dan dapat terhindar dari perilaku agresif.

3. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali perilaku agresif dengan kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren diharapkan dapat mempertimbangkan kembali variabel yang mempengaruhi. Selain kecerdasan emosional contoh yang dapat digunakan seperti faktor kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor amarah, kesenjangan generasi, proses kedisiplinan yang keliru, frustrasi, stress, alkohol dan lain sebagainya.

Referensi

- Berkowitz, L. (2003). *Emosional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*, 63 (3), 452-459
- Goleman. (2007). *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mafiroh, I., (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Netrasari, E., (2015). *Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (5), 66-76

- Pritaningrum, M. dan Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (3), 141-150.
- Setiawati, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 126-129
- Sulaiman, H., Tanjung, A.S., Khalid, N.M., Razak, N.A.A., & Salleh, N.H. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 3 (1). 357-364